

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori pada dasarnya membahas atau mendefinisikan mengenai setiap variabel yang penting dalam penelitian secara individual dan rinci berdasarkan teori. Teori sangat penting agar penelitian mempunyai dasar dalam menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian.

Menurut Neumen (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 52) Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Teori yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai Karya Sastra, Pengertian Cerpen, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerpen, Bahan ajar, Pembelajaran Sastra di SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan segala informasi dari referensi, literatur yang sesuai dengan topik dan menggunakan media internet sebagai bahan referensi tambahan.

1. Pengertian Sastra

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarangnya. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Dengan membaca karya sastra, kita sejenak dapat mengalihkan duka dan mengikuti jalan cerita, keindahan, dan keluwesan bahasa yang ditampilkan pengarang.

Dalam KBBI, karya sastra yaitu hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon.

Menurut Teeuw (2013, hlm. 20), sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Jika ditinjau dari kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata *sas* dalam

kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Oleh karena itu, sastra dapat berupa alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Sedangkan menurut Wellek dan Warren (2014, hlm. 3) menyatakan, “Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.”

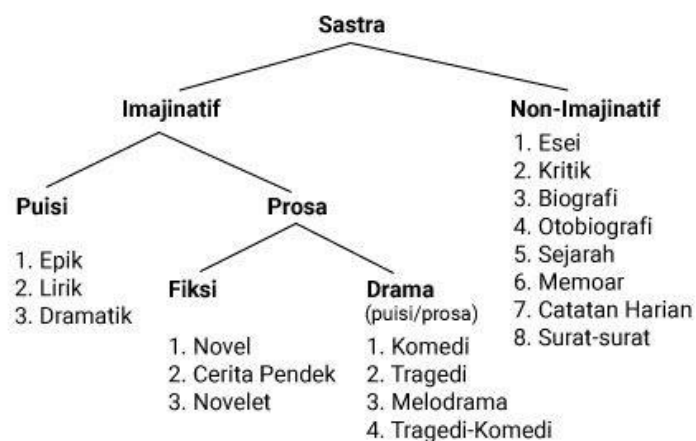
Melalui karya sastra para pembaca akan menikmati realitas imajinasi pengarang melalui tokoh, peristiwa dan latar yang disajikan. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut (Djojuroto, 2006. hlm. 77).

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis simpulkan karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara nyata kehidupan masyarakat itu sendiri, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan yang terjadi di sekitar masyarakat.

2. Jenis dan Fungsi Sastra

a. Jenis Sastra

Berikut adalah pembagian jenis sastra menurut Sumardjo & Saini (1997, hlm. 18).



b. Fungsi Sastra

Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) *instructing* atau

memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya, karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Suwardi, 2011, hlm. 22).

Lain halnya menurut Ahyar (2019, hlm. 9), Konon, “Fungsi sastra yang lain adalah menjadikannya semacam medium katarsis: pelepasan emosi saat badai masalah tumpah ruah dalam pikiran si penulis, bertumpuk-tumpuk, bersilangan, yang membebani dan membuat ruang pikir dan rasa kita terasa sempit. Sastra dapat melepaskan separuh beban itu. Bagi Kaum Romantik, sastra (puisi) adalah limpahan perasaan yang meluap yang timbul dari renungan dalam kegelisahan. Mereka mengusung pengungkapan perasaan yang terdalam, luapan emosi yang spontan, dan ketulusan hati dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.”

Dalam soal ini, Wachid (dalam Ahyar, 2019, hlm. 9), secara eksplisit mengemukakan dalam buku kumpulan esai sastranya berjudul “Sastra Pencerahan” (2005) bahwa, “Sastra berfungsi sebagai media perlawanan terhadap slogan omong-kosong tentang sosial kemasyarakatan. Setiap fungsi bisa dinamis tergantung ragam kegelisahan yang ada pada setiap diri penulis. Ragam kegelisahan yang sebenarnya bisa hadir dalam berbagai bentuk karya sastra.”

3. Pengertian Cerpen

Salah satu karya sastra yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah cerita pendek atau cerpen. Karya sastra fiksi yang satu ini merupakan cerita yang mengandung rekaan. Sebuah karya fiksi merupakan bangunan cerita dan menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Selain itu, merupakan sarana pengucapan sastra. Sebuah cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2015, hlm. 5) menyatakan, sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jika dibaca, jalan peristiwanya lebih padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh

peristiwa-peristiwa kecilnya lainnya. Cerita pendek juga memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada tokoh dalam satu situasi.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 6), “Cerpen adalah karangan pendek yang ber-bentuk prosa, sebuah cerpen mengisahkan sepenggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman”. Artinya cerpen adalah karangan yang berbentuk cerita bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi.

Sependapat dengan kutipan di atas, Kosasih (2017, hlm. 95) “Cerpen adalah jendela kehidupan karena merefleksikan kehidupan dan realita dalam bentuk kisah.”

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya berisi cerita yang menggunakan imajinasi. Kadangkala sesuai kejadian nyata tokoh dan penokohnya diubah menjadi rekaan. Makna dalam cerpen mengandung sebuah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebagian besar para peneliti mencari sebuah karya sastra, khususnya cerpen untuk dijadikan sebagai objek kajian. Hal-hal yang perlu diketahui bagi seseorang dalam meneliti atau menganalisis karya sastra fiksi yaitu harus memahami pengalaman yang terdapat dalam cerita dan unsur-unsur elemen pendukung lainnya (Staton, 2012, hlm. 9-12).

Berdasarkan kutipan di atas maka peneliti simpulkan, cerpen merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa, dapat bersifat fiktif dan realita yang menggambarkan kehidupan kita ataupun dari sang penulis. Tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya kalimat, bukan panjang pendeknya halaman, dalam cerpen kita akan banyak menemukan berbagai tokoh dan juga cerminan nyata dari kehidupan kita. Dalam cerpen juga hanya berisi tahapan alur tunggal.

a. Ciri-ciri Cerpen

Penamaan cerita pendek selain karena dibentuk dari narasi yang pendek, cerpen memiliki beberapa pembeda dari prosa lain. Menurut Nurgiantoro (2015, hlm. 12-14) ada beberapa hal yang dapat dijadikan pedoman mengenal cerpen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menurut bentuk fisiknya, cerita pendek (atau disingkat menjadi cerpen) adalah cerita yang pendek.
- 2) Ciri dasar lain cerpen adalah sifat rekaan (*fiction*). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (*nonfiksi*) berdasarkan kenyataan yang

sebenarnya. Akan tetapi, benar-benar hasil rekaan pengarang. Sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

- 3) Ciri cerpen yang lain adalah bersifat naratif atau pencitraan.
- 4) Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama.
- 5) Cerpen dibangun dari dua unsur, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, dan sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut pencitraan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” dan lebih bersifat memperpanjang cerita.

Selain itu, Waluyo (2014, hlm. 4) mengemukakan, ciri-ciri cerita pendek antara lain adalah:

- a) Singkat, padu, dan ringkas (*brevity, unity, dan intensy*);
- b) Memiliki unsur utama berupa adegan tokoh, dan gerakan (*scene, character and action*);
- c) Bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*);
- d) Mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan;
- e) Memberikan efek tunggal dalam pikiran pembaca;
- f) Mengandung detail dan insiden yang betul-betul terpilih;
- g) Ada pelaku utama yang benar-benar menonjol dalam cerita; dan
- h) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Menurut Tarigan (1985, hlm. 177) mengemukakan, beberapa ciri khas cerpen sebagai berikut.

- (1) Ciri utama cerpen adalah singkat, padat, dan intensif.
- (2) Bahasa dalam cerpen harus tajam, sugesti, dan menarik perhatian.
- (3) Unsur-unsur cerpen adalah: adegan, tokoh, dan gerak.
- (4) Cerpen harus mempunyai seorang tokoh utama.
- (5) Dalam cerpen sebuah kejadian atau peristiwa harus dapat menjadikan pusat perhatian yang menarik, sehingga dapat memancing perhatian para pembacanya dan kemudian kejadian atau peristiwa harus dapat menguasai jalan ceritanya.
- (6) Cerpen hanya tergantung pada satusituasi.
- (7) Cerpen harus menimbulkan perasaan beda pembaca yaitu berawal dari jalan cerita yang menarik.
- (8) Cerpen harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- (9) Cerpen harus menimbulkan efek dalam pemikiran pembaca.
- (10) Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsep kehidupan baik langsung maupun tak langsung.
- (11) Cerpen menyajikan satu emosi.
- (12) Cerpen harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan dan baru menarik pikiran.
- (13) Dalam cerpen ceritanya hanya terdiri dari inti suatu kejadian yang merupakan cerpen.
- (14) Panjang cerita kurang lebih 10.000 kata.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan ciri-ciri cerita pendek yaitu setiap unsur-unsur pembangun seperti tema, tokoh, latar memiliki unsur tunggal. Maksudnya, dalam cerpen tema yang dikemukakan pengarang tidak kompleks, hanya mengacu pada satu tema umum. Selain itu, tokoh yang diceritakan pun memiliki kekhasan utama yang dijadikan sentral cerita.

b. Struktur cerpen

Menurut Kosasih (2017, hlm. 113) “Struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh (1) bagian pengenalan cerita, (2) penanjakan menuju konflik, (3) puncak konflik, (4) penurunan, dan (5) penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang penyebutannya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.”

- 1) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- 2) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.
- 3) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- 4) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.
- 5) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- 6) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan cerita, mungkin juga isi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

4. Unsur Pembangun Cerpen

Selain berdasarkan struktur dan kaidahnya, pengenalan teks cerpen dapat kita lakukan berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Dalam karya sastra terdapat aspek yang penting untuk membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pembangun karya sastra yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh sebab itu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik harus dipandang sama, sehingga peneliti tidak bisa menganggap bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terpenting. Akan tetapi, dalam proses menganalisis suatu cerpen diperbolehkan memfokuskan pada unsur intrinsik tanpa mengabaikan unsur ekstrinsiknya.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 117) “Unsur-unsur pembangun cerpen terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh,

penokohan, latar, alur, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik mencakup sudut pandang dan gaya bahasa.”

Nurgiantoro (2015, hlm. 30) menyatakan, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud. Unsur yang dimaksud, yaitu plot, latar, tokoh, dan penokohan.

Berdasarkan pendapat tentang unsur-unsur pembangun cerpen tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa unsur-unsur pembangun cerpen terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Agar dapat memahami isi suatu cerpen, kita harus mengetahui unsur-unsurnya terlebih dahulu. Setelah memahami unsur-unsur pada cerita pendek kita akan memahami makna cerita pendek tersebut. Unsur-unsur pada cerita pendek dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung dalam cerpen itu sendiri. Kosasih (2014, hlm. 116) membagi unsur-unsur tersebut kedalam lima unsur, yaitu.

- 1) Tema.
- 2) Alur.
- 3) Penokohan.
- 4) Latar.
- 5) Sudut pandang.
- 6) Gaya bahasa.
- 7) Amanat.

Senada dengan pendapat di atas, Hidayati (2009, hlm. 97) mengungkapkan unsur intrinsik pembentuk cerpen sebagai berikut:

- a) Tema;
- b) setting atau latar;
- c) plot atau alur;

- d) *point of view* atau sudut pandang;
- e) *Style* atau gaya;
- f) Karakter atau penokohan;
- g) Suasana;
- h) Amanat.

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2010, hlm. 23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik meliputi.

- (1) Tema.
- (2) Alur.
- (3) Tokoh.
- (4) Penokohan.
- (5) Latar.
- (6) Sudut pandang.
- (7) Amanat.

Berdasarkan beberapa kutipan dari para ahli di atas mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut, maka peneliti merujuk pendapat Nurgiantoro. Hal ini dikarenakan unsur –unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SMA. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik pada cerpen.

(1) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra. Menurut Nurgiantoro (2010, hlm. 68), tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Sedangkan menurut Staton (2012, hlm. 42), Tema biasanya berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh manusia. Seperti pengalaman pribadi yang tidak bisa

dilupakan. Penggambaran kejadian yang berkaitan dengan emosi seseorang misalnya sedih kecewa, bahagia, takut, kepercayaan, dan penghianatan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sehingga tema merupakan sebuah makna dari kehidupan yang dialami oleh manusia yang memiliki nilai-nilai tertentu dalam sebuah cerita.

Sugihastuti, dkk (dalam Wicaksono, 2014, hlm. 57) tema dipandang sebagai dasar arti atau gagasan dasar umum sebuah karya. Tema menjadi unsur ceritayang memberikan makna dan kekuatan sekaligus unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita.

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Shipley (dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 80-82) mengartikan tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shiply membedakan tema karya sastra menjadi lima tingkatan, yaitu:

- (a) Pertama, tema tingkat fisik. Tema pada karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan. Ia lebih menekankan mobilitas fisik dari pada konflik kejiwaan tokoh cerita bersangkutan.
- (b) Kedua, tema tingkat organik. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, seperti penyelewengan dan pengkhianatan suami-istri atau skandal-skandal seksual lainnya.
- (c) Ketiga, tema tingkat sosial. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih menekankan kepada kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat aksi-interaksinya manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam. Masalah-masalah sosial berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, perjuangan, kebudayaan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bahawan dan berbagai masalah sosial lainnya.
- (d) Keempat, tema tingkat egoik. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menuntun” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitasnya antara lain egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia lainnya yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.
- (e) Kelima, tema tingkat *divine*. Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu setiap manusia mengalami dan mencapainya. Masalah yang

menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema adalah sebuah dasar dari cerita yang akan berkaitan langsung dengan unsur pembangun cerita yang lain. Tema juga hadir dari rasa ingin tahu pembaca terhadap cerita. Dengan begitu, tema juga dikatakan penjabaran topik dan tujuan sebuah cerpen.

(2) Alur

Alur (plot) cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari urutan peristiwa yang diikuti sampai akhir cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca). Urutan peristiwa dapat dimulai dari mana saja, misal dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan (para) tokoh atau latar. Kalau pun ada unsur pengenalan tokoh dan latar, biasanya tak berkepanjangan.

Alur erat kaitannya dengan aspek cerita. Aspek cerita atau story dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu hal yang amat esensial, memiliki peranan sentral. Forster (melalui Nurgiantoro, 2010, hlm. 90) menegaskan bahwa cerita merupakan hal yang fundamental dalam karya fiksi. Forster mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu.

Seperti halnya Forster, Abram (melalui Nurgiantoro, 2010, hlm. 91) juga memberikan pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu.

Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir (dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 142).

(a) Tahap awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukkan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi setting. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan

informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

(b) Tahap tengah

Tahap tengah cerita yang dapat disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian tengah terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks dan pada umumnya tema pokok, makna pokok cerita diungkapkan.

(c) Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita yang dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi, bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles. Penyelesaian cerita dibedakan kedalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan dan kesedihan.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan, alur merupakan kerangka dasar yang penting, karena dapat mengatur tindakan-tindakan dalam sebuah cerita. Dari satu kesatuan alur yang dibangun oleh sebuah cerita akan menghasilkan tuntutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur juga dapat dikatakan rangkaian peristiwa yang harus mampu menggiring pembaca menelusuri bagian-bagian dari sebuah cerita.

(3) Tokoh

Sebuah cerita pendek sering mempergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Tokoh ialah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Wicaksono, 2014, hlm. 59).

Nurgiantoro (2010, hlm. 176) membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

(a) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang ditemukan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

(b) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang permunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh, secara langsung dan tidak langsung.

Nurgiantoro (2010, hlm. 178), membedakan tokoh berdasarkan penampilannya dalam sebuah cerita. Tokoh dibagi menjadi dua, yaitu:

(a) Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan penjelmaan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 178).

(b) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik ataupun batin.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat disimpulkan, tokoh adalah seseorang yang mengemban salah satu karakter yang terdapat dalam cerita. Dari penjelasan tersebut di bawah ini penulis simpulkan subtopik dari tokoh dalam cerita, sebagai berikut.

a. Berdasarkan kehadiran konflik

Tokoh jenis ini terdiri atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kehadirannya mendukung jalannya cerita atau biasa dikatakan sebagai tokoh baik. Tokoh antagonis adalah tokoh yang kehadirannya tidak mendukung adanya protagonis atau membuat timbulnya konflik. Tokoh ini sering dikatakan sebagai tokoh jahat dalam sebuah cerita.

b. Berdasarkan keberadaan tokoh dalam cerita

Tokoh jenis ini terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendamping atau bawahan. Tokoh utama yaitu tokoh yang keberadaannya selalu hadir dan menunjukkan keberadaannya yang mendominasi di dalam sebuah cerita. Tokoh pendamping atau tokoh bawahan yaitu tokoh yang keberadaannya hanya sebagai pelengkap dalam sebuah cerita atau yang mendukung adanya tokoh utama.

(4) Penokohan

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Suharianto, 2005, hlm. 20).

Kemudian Suharianto menambahkan bahwa ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya; yaitu dengan cara langsung. Disebut dengan cara langsung dan cara tak langsung menguraikan atau, menggambarkan keadaan tokoh misal, dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, dsb.

Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar, dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisan tokohnya sebagai tidak langsung, misalnya; (1) dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaian, cara berbicaranya dan sebagainya, (2) dengan melukiskan sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya, (3) dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Sedangkan menurut Pujiharto (2012, hlm. 44), Penokohan dan perwatakan memiliki gubungan signifikan. Sehingga penokohan dan perwatakan tidak dapat dipisahkan dan saling berhubungan. Penokohan memiliki makna bahwa penggambaran tokoh. Sedangkan perwatakan adalah menggambarkan watak dan kepribadian dari seorang tokoh.

Cara pengarang dalam sebuah cerita yang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan. Baldic dalam Nurgiantoro (2013, hlm. 247) mengemukakan,

Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Cakupan jenis-jenis tokoh di atas akan bergantung kepada pengarang yang membentuk dan mengisahkan tokoh tersebut. Mengenai cara pengarang yang mengisahkan tokoh merupakan cara pengungkapan sebuah karakter yang dapat

dilakukan melalui berbagai jenis. Semi (1984, hlm. 31) mengenalkan dua macam cara mengisahkan seorang tokoh peneokohnya dalam siksi sebagai berikut.

- (a) Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hari, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
- (b) Secara dramatis, yaitu gambaran perwatakan yang tidak diceritakan langsung tetapi hal itu disampaikan melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh lain, lingkungannya dan sebagainya, melalui dialog baik dialog yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain.

Walaupun jumlah cara dari penggambaran dua ahli di atas berbeda, peneliti menyimpulkan isi dan maksud yang tersurat memiliki persamaan. Maksudnya, semua penjabarannya untuk mengisahkan tokoh akan tetap mengacu pada informasi yang dilakukan oleh setiap tokoh, pengarang maupun lingkungannya.

(5) Latar

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 216) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memebrikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Wiyatmi (dalam Wicaksono, 2014, hlm. 62-63) menjelaskan mengenai fungsi latar sebagai pemberi konteks cerita yang terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat, masa dan lingkungan masyarakat tertentu.

Nurgiantoro (2010, hlm. 227) mengatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

(a) Latar tempat

Mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu serta inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan, dan sebagainya;

(b) Latar waktu

Berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” itu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah;

(c) Latar sosial

Mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial yang bersangkutan. Tata cara kehidupan sosial, masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti simpulkan, latar atau setting merupakan sebuah pijakan dari sebuah cerita yang berisi suatu tempat, waktu, sosial budaya yang terjadi dari seorang tokoh. Latar juga terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar dalam cerita juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi bagaimana adanya, merupakan proyeksi keadaan batin para tokoh. Latar kaitannya dengan unsur-unsur lain, sebagai penokohan. Gambaran latar yang tepat bisa menentukan gambaran watak tokoh. Latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh.

(6) Sudut pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Suharianto (2005, hlm. 25) berpendapat bahwa untuk menampilkan cerita mengenai prikehidupan tokoh tersebut pengarang akan menentukan 'siapa' orangnya dan akan 'berkedudukan' sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut. Siapa yang bercerita itulah yang disebut pengisahan atau dikenal dengan *point of view*.

Ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu:

- (a.) Pengarang sebagai pelaku utama cerita;
- (b.) Pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama;
- (c.) Pengarang serba hadir; dan
- (d.) Pengarang sebagai peninjau.

Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 48) mengatakan, "sudut pandang, *point of view*, menyaran pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca."

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, gaya “aku”, dan persona ketiga, gaya “dia”.

a. Sudut pandang persona ketiga : “dia”

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “Dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan kerikatan pengarang terhadap bahan ceritanya.

1) “Dia” Mahatahu

Sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya

2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

Sudut pandang “dia” terbatas, seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Staton dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 259).

Tokoh cerita yang mungkin saja cukup banyak, yang juga berupa tokoh “dia”, namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama. Oleh karena itu dalam teknik ini hanya ada seorang tokoh yang terseleksi untuk diungkap, tokoh tersebut merupakan fokus, cermin, atau pusat kesadaran (Abrams dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 259).

b. Sudut pandangan persona pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, gaya “aku”, narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si “aku” tokoh yang berkisah. Mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat,

didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang lain kepada pembaca.

Si “aku” tentu saja punya nama, namun karena ia mengisahkan pengalaman sendiri, nama itu jarang disebut. Penyebutan nama si “aku” mungkin justru berasal dari ucapan tokoh lain yang bagi si “aku” merupakan tokoh “dia”. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita.

1) “Aku” tokoh utama

Sudut pandang teknik ini, si ‘aku’ mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” yang menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis. Hal itu amat memungkinkan pembaca menjadi merasa benar-benar terlibat.

2) “Aku” tokoh tambahan

Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama. Sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si “aku” tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah.

(7) Amanat

Tujuan sebuah cerita dibuat berdasarkan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam sebuah cerita. Pesan disampaikan dengan bahasa sehingga menghasilkan makna yang biasanya disebut amanat. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Menurut Isnaniah (2015, hlm. 36) berpendapat bahwa, amanat merupakan tempat penuangan keseluruhan makna, perasaan, dan pesan yang ingin

disampaikan pengarang kepada pembaca, baik tersirat maupun tersurat. Untuk itu, amanat merupakan inti dalam sebuah karya sastra bentuk prosa terutama dalam cerpen yang memiliki fungsi sebagai penyampaian pesan melalui bahasa.

Kosasih (2016, hlm. 123) menjelaskan, “Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema kasih sayang, amanatnya berkisar tentang pentingnya kita menebar kasih sayang kepada sesama. Cerpen yang bertema ketuhanan, amanatnya berkisar tentang pentingnya bertakwa pada Tuhan YME.”

Sedangkan menurut Nurgiantoro (2007, hlm. 335) membaginya dalam dua wujud atau bentuk, yaitu bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Kedua bentuk penyampaian itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Penyampaian langsung

Penyampaian langsung identik dengan cara pelukisan watak pelaku yang bersifat uraian, atau penjelasan (Nurgiantoro, 2007, hlm. 335). Pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita dengan “memberitahukan”. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami alur atau jalan cerita.

Penagarang seakan-akan menguraikan pikiran pembaca karena secara langsung memberikan nasihat. Akan tetapi, sebenarnya tujuan pengarang melakukan hal itu adalah untuk memudahkan pembaca. Pembaca tidak lagi bersusah payah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang, karena bagaimanapun penafsiran pembaca tentu berlainan dengan maksud pengarang (Aminudin, 2004, hlm. 48)

b) Penyampaian tak langsung

Penyampaian tak langsung adalah penyampaian pesan secara tersirat, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain. Dalam menyampikan pesannya pengarang tidak serta merta, tetapi hanya menyiratkan dan pembaca bebas menafsirkan pesan tersebut melalui teks yang dibaca. Hasilnya, nilai-nilai yang ingin ditafsirkan pengarang lebih terserap oleh pembaca karena telah direnungkan dan dihayati secara intensif (Nurgiantoro, 2007, hlm. 339).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dan dipetik dari sebuah cerita.

b. Unsur Ektrinsik

Seorang pembaca sebelum mengapresiasi karya prosa dengan baik, diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berada di luar teks, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Nurgiantoro (2010, hlm. 23) mengemukakan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra.

Wellek dan Werren (dalam Nurgiantoro, 2010, hlm. 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur antara lain:

- 1) Biografi Pengarang, Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup dapat mempengaruhi karya tulisnya dengan kata lain pengarang juga akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya;
- 2) Psikologi, Psikologi baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, penerapan prinsip psikologi dalam karya dapat mempengaruhi karya fiksi;
- 3) Keadaan Lingkungan Pengarang, Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.; dan
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dapat mempengaruhi karya sastra.

Menurut Rahmanto (1999, hlm. 234), unsur ekstrinsik dibagi menjadi empat, adapun unsur-unsur ekstrinsik cerpen sebagai berikut.

a) Unsur Biografi

Unsur biografi adalah riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang atau riwayat hidup pengarang dianggap bernilai sebagai karya sastra bila terbukti memberikan masukan yang menunjang penciptaan karya sastra tersebut.

b) Unsur Psikologi

Unsur psikologi adalah ilmu yang berkaitan dalam berbagai proses mental baik normal maupun abnormal, dan pengaruhnya pada perilaku. Pada karya sastra aspek psikologi baru dianggap bernilai sebagai unsur ekstrinsik bila terbukti berfungsi menambah kualitas karya sastra tersebut.

c) Unsur Sosiologi

Unsur sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu mengenai sifat, perilaku perkembangan masyarakat. Dalam unsur ini pengarang dalam atau mungkin saja dipengaruhi oleh status, ideologi, atau politik.

d) Unsur Filsafat

Unsur filsafat adalah merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat yang ada, sebab, asal serta hukumnya. Filsafat juga diberi makna sebagai teori yang mendasari alam pikiran. Kegiatan dapat juga untuk menyatakan pengertian tentang ilmu, logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. Unsur ini dianggap bernilai apabila terbukti menunjang penciptaan karya sastra tersebut.

Sedangkan menurut Kosasih (dalam Lestari dkk, 2016, hlm. 197-198) karya sastra terdapat dua unsur sebagai pembangun sastra. Pertama unsur dari dalam

disebut intrinsik dan kedua unsur ekstrinsik. Berikut unsur ekstrinsik karya sastra meliputi:

(1) Latar belakang pengarang;

Membuat sebuah karya sastra pengarang memiliki pengaruh, diantara dari sudut pandang pendidikan, sosial, budaya, maupun politik. Hasil dari karya sastra dipengaruhi pola berpikir dari pengarang tersebut, bahasa yang digunakan pun juga akan memiliki pengaruh dari pengarang.

(2) Kondisi sosial budaya;

Kondisi sosial dari pengarang itu sendiri, seperti lingkungan dan kehidupan dalam bermasyarakat di sekitarnya. Pengalaman dari pengarang dalam bersosial juga memiliki pengaruh dalam membuat karya sastra. Sehingga menjadikan keunikan tersendiri dari karya tersebut.

(3) Tempat karya tersebut dikarang.

Tempat pengarang mengarang sebuah cerita memiliki pengaruh terhadap karya tersebut. Misalkan mengarangnya di daerah agraris maka akan berpengaruh juga dalam karya tersebut.

Berdasarkan beberapa kutipan dari para ahli di atas mengenai unsur-unsur ekstrinsik tersebut, maka peneliti merujuk pendapat Kosasih (dalam Lestari, dkk). Hal ini dikarenakan unsur –unsur intrinsik yang terdapat pada teori tersebut sesuai dengan yang ada pada pembelajaran sastra cerpen di sekolah khususnya di SMA.

5. Pembelajaran Sastra

a. Kurikulum 2013

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan oleh SMA/SMK termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak lagi membahas empat komponen keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kompetensi inti merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik meliputi sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (penerapan pengetahuan). Hal baru inilah yang menjadi perbedaan antara kurikulum KTSP dengan kurikulum 2013.

Seperti yang dikemukakan oleh Fadillah (2014, hlm. 13-14), kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan.

Indonesia pada saat ini tengah berupaya menciptakan pendidikan yang berkualitas untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Berbagai upaya dilakukan, diantaranya dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum di Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan sampai pada saat ini kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013. Kurikulum sendiri juga dinilai memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan juga turut ditentukan oleh kurikulum yang digunakan.

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui pengetahuan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi (Abidin, 2014, hlm. 14).

Fadillah (2014, hlm. 175) menyebutkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013, terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum yang telah ada selama di Indonesia. Karakteristik Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengusung pendekatan scientific dan tematik-integratif, kompetensi lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta evaluasi yang menggunakan penilaian otentik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat peneliti simpulkan, kurikulum 2013 merupakan sebagai pedoman mengajar dalam pendidikan di Indonesia, dan kurikulum 2013 juga berperan penting dalam menentukan arah pendidikan di Indonesia.

b. Kompetensi Inti (KI)

Permendikbud (No.24 tahun 2016) “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Kompetensi inti adalah kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang diperoleh melalui pembelajaran yang diorganisasikan dalam pembelajaran aktif. Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi yang digunakan pada Kurikulum terdahulu yakni KTSP.

Kompetensi inti menjadikan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan. Satu sama lain menjalin hubungan guna mencapai hasil

yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan istilah yang digunakan dalam Kurikulum 2013 yang merupakan perubahan dari Standar Kompetensi sebagai istilah yang dipakai dalam KTSP.

Majid (2014, hlm. 42) mengatakan, kompetensi inti merupakan kerangka yang menjadi gambaran dan penjelasan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Maka dalam penentuannya hendak dilakukan dengan cermat dan hati-hati karena setiap sekolah mengembangkan kompetensinya sendiri tanpa memperhatikan standar nasional.

Akibatnya kualitas sekolah akan bervariasi dan tidak dapat dibandingkan antara kualitas sekolah yang satu dengan kualitas sekolah yang lain. Tim Kementrian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) mengemukakan pengertian Kompetensi Inti (KI) adalah Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional standar kompetensi lulusan (SKL), dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan dalam kompetensi inti dirancang tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran. Melalui kompetensi inti berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Permendikbud (No.24 tahun 2016) menyebutkan “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.”

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi.

Majid (2014, hlm. 43) berpendapat bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap.

Senada dengan Majid, Mulyasa (2014, hlm. 109) berpendapat bahwa, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan siswa dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari siswa yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan siswa dan mata pelajaran yang akan diajarkan pada saat kegiatan belajar mengajar.

Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 6) mendefinisikan pengertian KD adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan mengembangkan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik.

d. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Alokasi waktu sangat dibutuhkan untuk mengatur jalannya pembelajaran, untuk menyelesaikan 1 kompetensi dasar biasanya dibutuhkan waktu 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting. Pada saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia diposisikan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar siswa mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual (Kemendikbud, 2013).

Menurut Sufanti (dalam Suryani dkk, 2014, hlm. 2) Pembelajaran berbasis teks adalah pembelajaran yang menjadikan teks sebagai dasar, asas, pangkal, dan tumpuan. Teks pada pandangan tersebut dapat diartikan bahwa setiap proses berbahasa tidaklah bisa terlepas dari kerangka berpikir yang disebut teks.

Dalam (Kemendikbud, 2013) Pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ada beberapa prinsip yang harus di perhatikan:

- 1) Bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan;
- 2) Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna;
- 3) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya; dan
- 4) Bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

e. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran sastra yang dilaksanakan di sekolah sesuai Kurikulum 2013 berbasis teks tidak terlepas dari teori sastra yang melatarbelakanginya. Teori sastra hadir dalam pembelajaran sastra melalui karya sastra yang dihadirkan. Teori sastra mempelajari pandangan orang terhadap sastra. Teori sastra juga menjadi semacam alat-alat para intelektual atau ilmuwan dalam bidang sastra untuk memperlakukan sastra itu sendiri (Susanto, 2012, hlm. 14).

Pembelajaran sastra dapat dipahami dan kemudian disampaikan dengan baik ketika sudah diketahui teori apa yang ada di dalamnya. Khususnya di Kurikulum 2013, teori sastra menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran sastra. Untuk mengajarkan sastra dengan baik, dengan mengetahui metode yang tepat dalam mengajarkannya.

Kurikulum pembelajaran sastra di SMA memberikan peluang yang besar kepada guru meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah, yang dewasa ini dinilai kurang berhasil oleh masyarakat pada umumnya. Dengan melihat sastra sebagai sistem karya seni yang bermediakan bahasa, dan sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, diapresiasi serta dimanfaatkan untuk mengembangkan wawasan kehidupan, maka pembelajaran sastra yang ideal adalah yang apresiatif.

Dengan adanya pergantian kurikulum baru diharapkan pembelajaran sastra di sekolah menengah akan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kurikulum Berbasis Kompetensi ini sudah berusaha mengakomodasi berbagai keluhan yang selama ini dilontarkan, di antaranya yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, termasuk di dalamnya pembelajaran sastra.

Rusyana (2002, hlm. 2) menyatakan, ada tiga kompetensi utama dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu (1) kemampuan mengapresiasi sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra, menonton hasil sastra, dan membaca hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama; (2) kemampuan berekspresi sastra dilakukan melalui kegiatan melisankan hasil sastra, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek dan novel, dan drama; (3) kemampuan menelaah hasil sastra yang dapat dilakukan melalui kegiatan menilai hasil sastra, meresensi hasil sastra, dan menganalisis hasil sastra.

Pembelajaran sastra ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmat atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun demikian, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah menengah sampai

sekarang masih belum dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini dapat terjadi karena sudah lama pembelajaran sastra di sekolah menengah tergesur oleh pembelajaran tata bahasa, dengan perbandingan 10-20% berbanding 90-80% (Ismail, 2003, hlm. 7).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988, 16-25). Berikut penjelasan fungsi pengajaran sastra di sekolah.

a. Membantu keterampilan berbahasa

Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui pengajaran sastra, keterampilan dapat dikembangkan melalui kegiatan mendengarkan pembacaan karya sastra oleh guru atau peserta didik lain. Keterampilan berbicara dapat dikembangkan dengan ikut berperan dalam drama, diskusi tentang sastra. Keterampilan membaca dapat dikembangkan melalui kegiatan membaca puisi dan prosa. Keterampilan menulis dikembangkan melalui kegiatan menulis diskusi yang dilakukan peserta didik.

b. Meningkatkan pengetahuan budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan sering menyajikan banyak hal, yang jika dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan. Walaupun dalam karya sastra disajikan fakta-fakta, keterkaitan dan relasi secara menyeluruh mengenai fakta tersebut menjadi lebih penting dan dianggap mampu memberikan pengetahuan yang mendalam tentang kehidupan manusia lengkap dengan konteks budaya yang melatarbelakanginya.

c. Mengembangkan cipta dan rasa

Siswa adalah individu dengan kepribadian, kemampuan, masalah, dan kadar perkembangan masing-masing yang khas dan khusus. Apa yang ada dalam diri individu peserta didik tersebut pada dasarnya merupakan kecakapan yang dimilikinya. Melalui pengajaran sastra dapat dikembangkan kecakapan peserta didik yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial, dan religius.

d. Menunjang pembentukan watak

Karya sastra dipandang sanggup memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Dalam potensi demikian, pengajaran sastra diharapkan mampu memberikan bantuan dalam mengembangkan berbagai kualitas kepribadian. Pengajaran sastra diharapkan mampu membina perasaan yang tajam dan dalam mengenai berbagai kemungkinan hidup: kebanggan, kebahagiaan, kesetiaan, kekalahan, dan lain-lain. Melalui karya sastra seseorang diharapkan tumbuh cita, rasa, dan lain-lain. Melalui karya sastra seseorang diharapkan tumbuh cita, rasa, dan kepekaannya terhadap sesuatu yang bernilai dan yang tidak bernilai. Dengan demikian akan tumbuh kualitas pribadi siswa sebagaimana yang dicita-citakan.

Berdasarkan pendapat tentang pembelajaran sastra dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra mempunyai tujuan akhir untuk tercapainya kemampuan mengapresiasi karya sastra dan dalam kegiatan mengapresiasi karya sastra tersebut berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal dan kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup, maka peserta didik pun dapat belajar mengkaji dan menganalisis karya sastra seperti cerpen dilihat dari segi intrinsik dan ekstrinsiknya, salah satunya dengan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri.

6. Bahan ajar

Dalam pengajaran sastra seorang guru haruslah mempertimbangkan bahan ajar yang sesuai, ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami karya sastra tersebut dengan baik. Seorang guru diharapkan mampu memilih bahan ajar pembelajaran sastra yang sesuai dan mendukung proses pengapresiasian sastra tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran sastra di sekolah dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Aziz (2011, hlm. 12) pada dasarnya dalam memilih bahan pembelajaran, penentuan jenis, dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan peserta didik pada suatu tahapan perkembangan jiwanya.

Oleh karena itu, karya sastra yang disajikan hendaknya diklasifikasikan berdasarkan derajat kesukarannya di samping kriteria-kriteria lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara peserta didik dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal.

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 193), bahan ajar atau materi pembelajaran (*Instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar, bahan ajar atau materi pembelajaran berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik.

Menurut Rahmanto (1992, hlm. 26-27), bahan pengajaran yang disajikan kepada peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Selanjutnya Rahmanto mengemukakan, agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Rahmanto menjelaskan tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yakni: 1) aspek bahasa, 2) aspek kematangan jiwa (psikologi), 3) aspek latar belakang kebudayaan peserta didik.

a. Aspek bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain, seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri si pengarang pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pemilihan bahan pengajaran sastra patut mempertimbangkan sesuai atau tidaknya bahasa yang dipakai dalam karya sastra tersebut dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik. Tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada (Rahmanto, 1992, hlm. 27-28). Jadi, sebagai indikator kesesuaian bahasa tidak hanya dilihat dari bahasa yang digunakan secara keseluruhan dalam karya sastra tersebut, tetapi juga bagaimana bahasa yang digunakan oleh para tokoh, baik dari segi kebahasaan maupun kesantunannya.

b. Aspek psikologi

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Berikut uraian pentahapan yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

- 1) Tahap pengkhayal (8-9 tahun), pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- 2) Tahap romantik (10-12 tahun), pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah pada realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah meyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- 3) Tahap realistik (13-16 tahun), sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.
- 4) Tahap generalisasi (16- dan selanjutnya), pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan, dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filosofis untuk menentukan keputusan –keputusan moral.

c. Aspek latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, pekerjaan, kepercayaan,

cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya. Ketiga aspek tersebut hendaknya juga disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat peneliti simpulkan, seorang guru harus memiliki kemampuan memilih bahan ajar pembelajaran sastra untuk peserta didiknya. Bahan ajar pembelajaran sastra hendaklah memiliki pesan dan nilai moral atau mendidik guna terwujudnya tujuan pembelajaran sastra dan tujuan pendidikan nasional. Bahan ajar pembelajaran sastra yang dipilih seorang guru haruslah memenuhi aspek; 1) bahasa; bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra haruslah mudah dimengerti, dan memiliki nilai kesopanan, 2) psikologi; seorang guru harus memilih bahan ajar pembelajaran sastra berdasarkan tingkat psikologi peserta didiknya. Artinya tingkatan psikologi peserta didik dan bahan ajar pembelajaran sastra harus sesuai, dan 3) latar belakang budaya; seorang guru juga harus mampu menyesuaikan bahan ajar pembelajaran sastra dengan latar belakang budaya peserta didiknya. Misalkan dalam masyarakat Jawa maka bahan ajar sastra yang harus diberikan kepada peserta didik bisa menggunakan karya sastra yang bertemakan masyarakat Jawa.

B. Hasil penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya juga untuk

mengungkapkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut.

Tabel 2.1

Hasil penelitian terdahulu yang relevan

Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Skripsi, Putri (2017)	Representasi Religius Dalam Kumpulan Cerpen Malaikat Tak Datang Malam Hari Karya Joni Aridinata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.	Hasil dari penelitian ini adalah menganalisis kumpulan cerpen dengan kajian religius, menghasilkan lima dimensi religius dari Teori R Strak dan C.Y. Glock. Lima dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan. Dimensi pengetahuan, dimensi mempratikan agama, dan dimensi sebab.
Perbedaan	Perbedaan pada penelitian adalah menggunakan kajian religius dengan teori R Strak dan C.Y. Glock dalam analisisnya. Peneliti berfokus pada unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam menganalisis.	
Persamaan	Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan objek kajian kumpulan cerpen namun beda judul dan pengarang.	
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Tesis, Susanti (2012)	Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Pada Kumpulan Cerpen 9 Dari Nadira Karya Lelias Chudori	Hasil dari penelitian ini adalah hal yang melatarbelakangi dari cerpen 9 Nadira berdasarkan segi kepercayaan, bahasa, seni, teknologi, peralatan, dan sistem organisasi dari masyarakat. Kedua tentang pandangan pengarang tentang tokoh wanita pada kumpulan cerpen tersebut adalah wanita yang memiliki pendidikan tinggi, ekonomi yang tinggi, memiliki wawasan yang luas, menjadi ibu rumah tangga, dan bekerja di masyarakat umum. Serta

		analisis nilai pendidikan yang terdapat cerpen tersebut meliputi nilai agama, moral, budaya, sosial, dan karakter.
Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan kajian sosiologi, sedangkan peneliti menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam menganalisis cerpen.	
Persamaan	Persamaan pada penelitian ini sama-sama menggunakan objek kajian kumpulan cerpen.	
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Artikel jurnal, Sulistyoyo (2018)	Representasi Konflik Politik 1965: Hegemoni dan Dominasi Negara dalam Cerpen Susuk Kekebalan Karya Han Gagas. Identitas jurnal tersebut adalah Poetika : Jurnal Ilmu Sastra Vol. VI No. 1 Juli 2018.	Hasil dari penelitian ini yaitu penggambaran bentuk ideologi dominan yang terdapat pada kumpulan cerpen Susuk Kekebalan seorang yang anti PKI yang bernama Warok Wirodigdo. Bentuk dari resintensi dari ideologi ini adalah perlawanan kepada Warok Wuluggeni, dan dominasi negara dari resintensi pada saat kelompok Warok Wirogdo adalah Lekra.
Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini adalah menganalisis tekstual dari vitur-vitur cerpen Susuk Kekebalan berdasarkan teori Antonio Gramsci dan fokus penggambaran pada penelitian ini pada konflik politik 1965.	
Persamaan	Persamaan pada penelitian ini adalah objek kajian pada cerpen.	
Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
Skripsi, Rustiyaningsih 2019	Representasi pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kumpulan Cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. nilai-nilai pendidikan dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri terdapat 16 nilai karakter, antara lain 1) religius, (2) kebiasaan, (3) hati nurani, (4) syukur, (5) mengendalikan diri, (6)

		komunikatif, (7) empati, (8) kerja keras, (9) keinginan, (10) rasa ingin tahu, (11) tanggung jawab, (12) berpikir positif, (13) semangat kebangsaan, (14) kasih, (15) demokrasi, dan (16) ketabahan.
Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan dua teknik yaitu dari teknik analisis dokumen dan teknik wawancara mendalam.	
Persamaan	Persamaan pada penelitian ini adalah menggunakan kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri.	

Berdasarkan argumen di atas, penelitian tentang menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. ada yang meneliti hanya penelitian sebelumnya fokus pada pendidikan karakter dalam cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. Selain itu belum ada yang meneliti mengenai Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Kumpulan Cerpen Konvensi Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA tersebut. Sehingga penelitian ini pantas dilakukan.

C. Kerangka pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rencana atau garis besar yang telah digagas oleh peneliti dalam merancang proses penelitian. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan. Dalam hal ini, kerangka pemikiran merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan gambaran permasalahan yang di hadapi sehingga mendapatkan solusi .

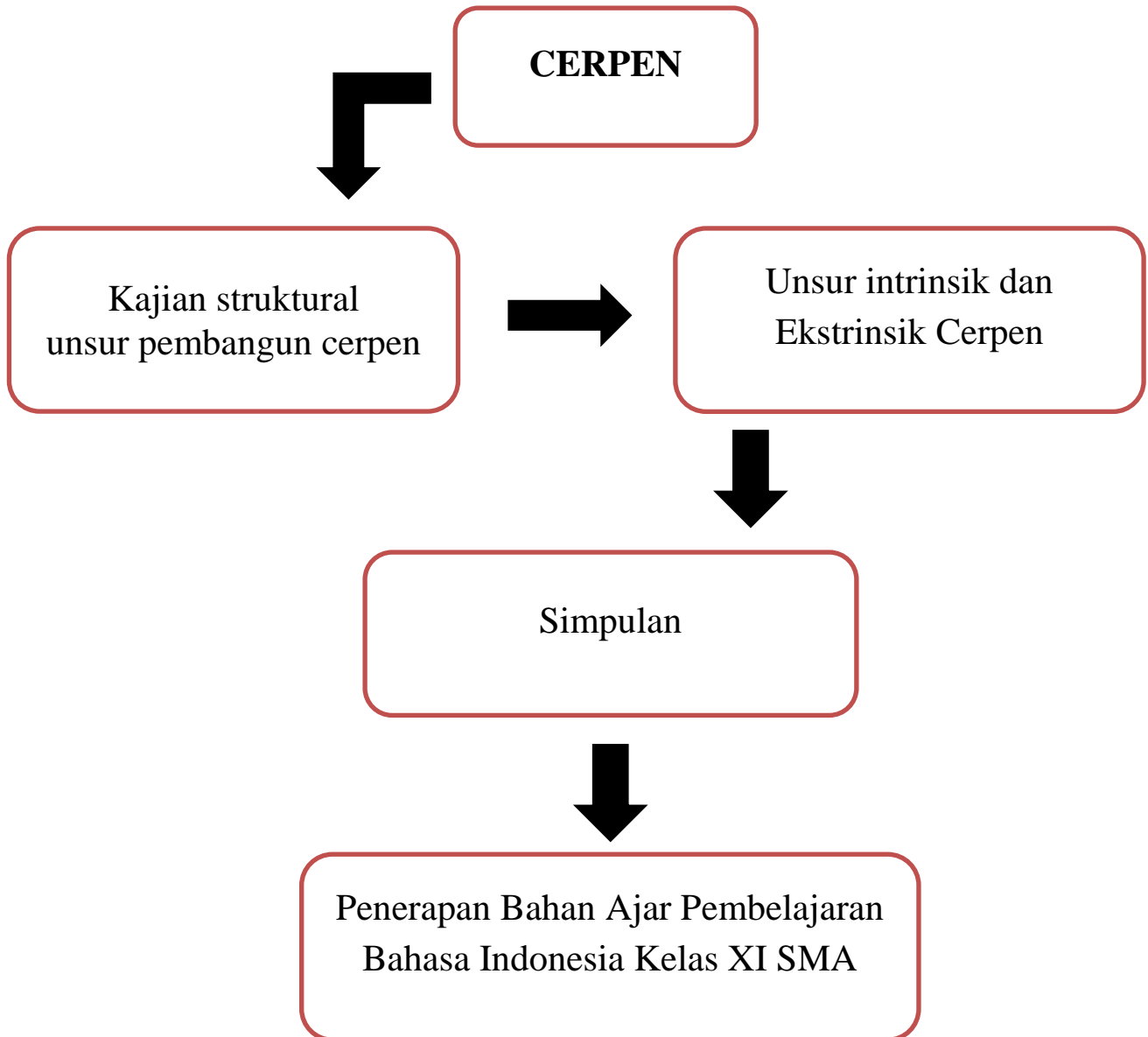
Sugiyono (2014, hlm. 95) mengatakan, “Kerangka berpikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang asosiatif/ hubungan maupun komparatif/ perbandingan”. Artinya kerangka berpikir bisa berupa hubungan maupun membandingkan agar mendapatkan hasil yang diharapkan.

Sekaran dalam Sugiyono (2014, hlm. 60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Artinya, kerangka berpikir merupakan model konseptual untuk menghubungkan teori dengan berbagai faktor permasalahan yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan yang penting.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan gambaran tentang konsep bagaimana suatu variabel memiliki hubungan dengan variabel lainnya. Hasil yang didapatkan berupa kerangka berpikir yang asosiatif/ hubungan, maupun komperatif/ perbandingan.

Bagan 2.2
Kerangka pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang dirumuskan secara jelas. Arikunto (2014, hlm. 104) menyatakan “Asumsi atau anggapan dasar merupakan gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas”.

Penelitian harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Peneliti menyimpulkan asumsi merupakan anggapan dasar yang dirumuskan sementara oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti telah menempuh perkuliahan sebanyak 120 sks dan telah lulus *microteaching*, sehingga peneliti beranggapan dapat melakukan penelitian ini.
- b. Pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen terdapat pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XI.
- c. Kumpulan Cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri dapat diimplementasikan pada bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI.

Demikian asumsi yang dipaparkan oleh peneliti. Asumsi atau anggapan dasar di atas menerangkan kemampuan peneliti, kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri, pembelajaran bahasa Indonesia sebagai fasilitas dalam pembelajaran tersebut.

2. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban atau dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data (Sugiyono, 2014, hlm.96).

Sedangkan menurut Arikunto (2010, hlm. 13) memaparkan bahwa, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut..

a. Hipotesis H_a (Hipotesis Alternatif)

- 1) Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri dapat diimplementasikan pada bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI.
- 3) Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri sesuai dijadikan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.

b. Hipotesis H_0 (Hipotesis Nol)

- 1) Analisis Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri tidak dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar yang ada pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Kumpulan Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri tidak dapat diimplementasikan pada bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI.
- 3) Kumpulan Cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri tidak sesuai dijadikan bahan ajar apresiasi sastra Indonesia di SMA.